



Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Identitas Islami Peserta Didik di Era Digital

Suliyah¹, Nur Amaliyah Hanum², Miftahul Ulum³, Muji Agus Sofiyandi⁴

¹Madrasah Aliyah An-Nawawi Berjan Purworejo, ²STAI Salafiyah Bangil, ³Universitas Bangka Belitung, ⁴STAI Nahdlatul Wathan Samamwa Sumbawa Besar NTB

¹suliyah.hjr@gmail.com ²mkhanum9294@gmail.com ³miftahul89.ulum@gmail.com

⁴muji.agussofiyandi@stainwsamawa.ac.id

Corresponding Author:*email: mkhanum9294@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menggeser secara mendasar lanskap manajemen pendidikan Islam, terutama dalam cara lembaga pendidikan memproduksi, mengelola, dan mentransmisikan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis tantangan dan peluang manajemen pendidikan Islam non-perguruan tinggi dalam upaya memperkuat identitas Islami peserta didik di tengah penetrasi budaya digital yang semakin masif. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian literatur mutakhir, penelitian ini menelaah ketegangan antara rasionalitas manajerial berbasis efisiensi digital dan mandat normatif pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan adab, moralitas, dan kesadaran religius. Analisis menunjukkan bahwa problem utama manajemen pendidikan Islam tidak terletak pada absennya teknologi, melainkan pada kecenderungan adopsi digital yang bersifat teknokratis dan miskin refleksi nilai. Pada saat yang sama, era digital membuka ruang strategis bagi rekonstruksi manajemen pendidikan Islam yang lebih reflektif, selama teknologi ditempatkan sebagai medium pedagogis yang tunduk pada visi etik dan tujuan pembentukan identitas Islami. Artikel ini menegaskan bahwa penguatan identitas Islami peserta didik hanya dapat dicapai melalui manajemen pendidikan yang secara sadar mengintegrasikan inovasi digital dengan tradisi keilmuan dan etos moral Islam.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Identitas Islami, Era Digital, Peserta Didik, Transformasi Pendidikan

Abstract

The rapid development of digital technology has fundamentally reshaped the landscape of Islamic education management, particularly in the ways educational institutions produce, organize, and transmit Islamic values to students. This study aims to critically examine the challenges and opportunities of Islamic education management at the non-higher education level in strengthening students' Islamic identity amid the growing penetration of digital culture. Employing a qualitative-descriptive approach based on a critical review of recent scholarly literature, the study interrogates the tension between efficiency-driven digital managerial rationality and the normative mandate of Islamic education oriented toward the formation of adab, morality, and religious consciousness. The analysis indicates that the central problem of Islamic education management does not lie in the absence of technology, but in technocratic patterns of digital adoption that lack ethical and value-based reflection. At the same time, the digital era offers strategic possibilities for reconstructing a more reflective model of Islamic education management,

provided that technology is positioned as a pedagogical medium subordinated to ethical vision and the objective of Islamic identity formation. This article argues that strengthening students' Islamic identity can only be achieved through an educational management approach that consciously integrates digital innovation with Islamic intellectual tradition and moral ethos.

Keywords: *Islamic Education Management, Islamic Identity, Digital Era, Students, Educational Transformation*

Pendahuluan

Gelombang disrupsi digital telah menempatkan pendidikan Islam pada titik krisis yang bersifat struktural dan epistemik. Akselerasi teknologi digital tidak hanya mengubah medium pembelajaran, tetapi juga merekonstruksi pola relasi sosial, cara produksi pengetahuan, dan orientasi nilai peserta didik (Hasan, 2022). Lembaga pendidikan Islam kini berhadapan dengan tekanan globalisasi yang menuntut adaptasi cepat tanpa menyediakan ruang refleksi yang memadai bagi keberlanjutan nilai-nilai spiritual (Latif & Hasan, 2023). Kondisi ini memunculkan ketegangan laten antara tradisi pedagogis berbasis relasi personal dan logika digital yang impersonal serta berbasis algoritma (Nurdin, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak sedang menghadapi persoalan teknis semata, tetapi krisis orientasi yang menyentuh jantung identitasnya sebagai institusi pembentuk manusia beradab (Hasanah, 2023).

Secara historis, pendidikan Islam memiliki kemampuan adaptif yang ditopang oleh prinsip menjaga tradisi sambil merespons perubahan zaman. Prinsip tersebut, meskipun normatif, menghadapi ujian serius ketika berhadapan dengan ekosistem digital yang bergerak lebih cepat daripada mekanisme internal lembaga pendidikan (Wahid, 2021). Manajemen pendidikan Islam dituntut tidak hanya mempertahankan integritas doktrinal, tetapi juga menguasai keterampilan manajerial modern yang sering kali lahir dari paradigma sekular-teknokratis (Hakim, 2022). Ketegangan ini memperlihatkan beban ganda yang harus ditanggung lembaga pendidikan Islam, yakni menjaga kesinambungan nilai transenden sekaligus memenuhi tuntutan kompetensi dunia digital yang kompetitif (Rohim & Sulaiman, 2023). Ketika manajemen gagal menjembatani dua kepentingan ini, pendidikan Islam berisiko kehilangan relevansi sosial tanpa benar-benar mempertahankan otoritas moralnya (Hadi & Yuliani, 2023).

Krisis tersebut semakin kentara ketika mencermati kondisi peserta didik generasi milenial dan Generasi Z yang tumbuh dalam budaya digital yang cair dan serba instan. Intensitas konsumsi informasi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman refleksi moral dan spiritual (Sari, 2024). Paparan terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan ideologi eksklusif memperlihatkan rapuhnya benteng etika peserta didik di ruang digital (Hamid & Fauzi, 2022). Situasi ini menandakan bahwa pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai *akhlaq al-karimah* dalam lanskap virtual yang sarat distraksi (Ridwan, 2023). Alih-alih menjadi ruang penguatan karakter, dunia digital kerap berfungsi sebagai arena alienasi yang menjauhkan peserta didik dari kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial (Iskandar, 2022). Persoalan tersebut diperparah oleh ketimpangan infrastruktur dan rendahnya literasi digital pendidik di banyak satuan pendidikan Islam non-perkotaan. Kesenjangan digital tidak

hanya menyangkut akses teknologi, tetapi juga kemampuan pedagogis dalam memanfaatkan teknologi secara bermakna (van Dijk, 2021). Pola manajemen sekolah yang masih administratif-sentris cenderung gagal membaca kebutuhan pembelajaran generasi digital yang menuntut interaktivitas dan relevansi kontekstual (Lubis, 2022). Tanpa kepemimpinan yang reflektif dan adaptif, integrasi teknologi berpotensi terjebak pada simbol modernisasi yang tidak menyentuh pembentukan karakter (Siregar, 2023). Dalam kondisi ini, teknologi justru memperlebar jarak antara tujuan normatif pendidikan Islam dan realitas praksis di lapangan (Kurniawan, 2024).

Meski demikian, era digital juga membuka peluang strategis bagi pendidikan Islam untuk melakukan reartikulasi nilai secara kreatif. Pemanfaatan platform pembelajaran daring, konten digital interaktif, dan jejaring global ulama memungkinkan perluasan ruang internalisasi nilai keislaman lintas batas geografis (Campbell, 2022). Inovasi teknologi seperti visualisasi sejarah Islam berbasis realitas tertambah berpotensi memperkaya pengalaman belajar peserta didik secara afektif dan kognitif (Farida, 2024). Peluang ini menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu berseberangan dengan spiritualitas, melainkan dapat berfungsi sebagai medium baru transmisi nilai jika dikelola dengan visi pedagogis yang kuat (Rahim, 2022). Tantangan utamanya terletak pada bagaimana manajemen pendidikan Islam mengarahkan inovasi tersebut agar tidak terjebak pada logika pasar semata (Latif & Hasan, 2023).

Kajian-kajian mutakhir menunjukkan adanya celah konseptual yang signifikan dalam literatur pendidikan Islam kontemporer. Sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek teknis adopsi teknologi atau seruan normatif tentang pentingnya nilai moral tanpa analisis integratif yang memadai (Nurdin, 2021). Keterputusan antara perangkat manajerial modern dan keberhasilan internalisasi nilai spiritual memperlihatkan keterbatasan pendekatan administratif konvensional (Rahman & Syahputra, 2022). Realitas peserta didik Generasi Z yang hidup dalam ambiguitas moral dunia maya menuntut kerangka manajemen yang melampaui prosedur birokratis (Zulfa & Fauzan, 2022). Di titik ini, kebutuhan akan pendekatan manajerial yang ideologis dan reflektif menjadi semakin mendesak (Hasan, 2023).

Dalam perbandingan perspektif, pendidikan Islam dan pendidikan Barat bertemu pada kritik terhadap model pendidikan mekanistik yang mengabaikan dimensi afektif peserta didik. Tradisi Barat melalui pedagogi humanistik menempatkan cinta sebagai komitmen etis untuk membangun kesetaraan dan kesejahteraan psikologis (Noddings, 2022). Pendidikan Islam memandang cinta sebagai manifestasi *rahmah* yang berakar pada kesadaran teosentris dan tanggung jawab kekhalifahan manusia (Ma'ruf, 2022). Kesamaan keduanya terletak pada penolakan terhadap pendidikan yang mendehumanisasi, sementara perbedaannya tampak jelas pada orientasi ontologis, di mana Islam mengarahkan cinta pada transendensi Ilahiah, sedangkan Barat menekankannya pada emansipasi sosial dan keadilan struktural (Freire, 2021; Ridwan, 2023). Dialektika ini memperlihatkan bahwa penguatan identitas pendidikan Islam di era digital memerlukan sintesis kritis antara kedalaman spiritual dan kepekaan humanistik sebagai basis pembentukan karakter di tengah krisis global kemanusiaan (Farida, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk membaca secara kritis dinamika manajemen pendidikan Islam non-perguruan tinggi dalam menghadapi disrupsi digital (Creswell & Poth, 2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri relasi kompleks antara praktik manajerial, nilai keislaman, dan logika teknologi yang bekerja secara simultan dalam institusi pendidikan berbasis komunitas (Miles et al., 2022). Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan strategis manajemen pendidikan Islam sebagai ruang negosiasi antara tuntutan modernitas digital dan misi pembentukan karakter spiritual peserta didik (Latif, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sistematis dengan menelusuri artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam dan transformasi digital (Snyder, 2021). Literatur dipilih secara selektif berdasarkan kualitas akademik, relevansi tematik, serta kontribusinya dalam menjelaskan tantangan identitas religius di tengah akselerasi teknologi informasi (Hakim, 2022). Kerangka transformatif digunakan sebagai lensa analisis untuk menilai sejauh mana strategi manajerial yang dibahas dalam literatur mampu menjawab persoalan dehumanisasi dan erosi nilai dalam pendidikan Islam kontemporer (Asy'ari, 2021). Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik dengan mengidentifikasi pola-pola kunci yang muncul dalam diskursus literatur, seperti digitalisasi manajemen, kepemimpinan transformatif, dan resistensi nilai (Braun & Clarke, 2021). Proses ini disertai triangulasi sumber untuk menjaga ketajaman interpretasi dan meminimalkan bias konseptual (Miles et al., 2022). Pendekatan tersebut memungkinkan perumusan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana manajemen pendidikan Islam dapat mengelola perubahan teknologi tanpa tercerabut dari fondasi spiritual dan etika profetiknya (Ridwan, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Dialektika Transformasi Digital dan Resistensi Kultural

Transformasi digital dalam pendidikan Islam memperlihatkan pergeseran struktural yang tidak semata bersifat teknis, tetapi menyentuh fondasi epistemologis dan kultural lembaga pendidikan keagamaan (Hasan, 2022). Integrasi teknologi yang telah menjangkau sebagian besar pendidikan Islam menunjukkan bahwa digitalisasi dipahami sebagai respons atas tekanan globalisasi dan disrupsi informasi, bukan sebagai agenda pedagogis yang dirancang secara sistematis (Haryanto & Ma'arif, 2023). Kondisi ini memunculkan ketegangan laten antara logika efisiensi teknologi dan tradisi pendidikan Islam yang menekankan transmisi nilai melalui relasi personal dan spiritual antara guru dan murid (Rahman, 2021). Dialektika tersebut menempatkan pesantren pada posisi ambigu sebagai institusi yang dituntut adaptif secara teknologi namun tetap menjaga legitimasi tradisi keilmuannya (Hasan, 2023).

Kesenjangan digital menjadi problem struktural yang memperdalam fragmentasi mutu pendidikan Islam di Indonesia, terutama antara pesantren perkotaan dan pedesaan (van Dijk, 2021). Akses infrastruktur yang timpang memperlihatkan bahwa

digitalisasi tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral, melainkan mengikuti garis ketidakadilan ekonomi dan geografis yang telah lama mengakar (Robinson et al., 2022). Rendahnya literasi digital pendidik pesantren memperumit situasi karena teknologi sering dipersepsi sebagai beban administratif, bukan sebagai medium pedagogis yang selaras dengan nilai Islam (Nurdin, 2023). Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya kapasitas pesantren dalam membentuk identitas religius santri di tengah arus budaya digital yang serba instan dan visual (Campbell, 2022).

Dari perspektif pendidikan Islam, persoalan utama digitalisasi tidak terletak pada absennya teknologi, melainkan pada terputusnya relasi etis dan spiritual dalam proses pembelajaran (Hasan, 2021). Tradisi *talaqqi*, *adab al-'ilm*, dan keberkahan pengetahuan merupakan elemen epistemik yang sulit direduksi ke dalam format pembelajaran daring yang berorientasi pada konten semata (Rohman, 2022). Ketika teknologi digunakan tanpa kerangka nilai yang jelas, proses pendidikan berisiko bergeser menjadi transmisi informasi yang miskin makna transformatif (Rahim, 2022). Situasi ini memperlihatkan bahwa resistensi pesantren terhadap digitalisasi sering kali bukan penolakan terhadap teknologi, tetapi kritik terhadap model pendidikan yang mengabaikan dimensi moral dan spiritual (Kurniawan, 2024).

Sebaliknya, dalam tradisi pendidikan Barat, teknologi dipahami sebagai instrumen rasional untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas akses pengetahuan (Selwyn, 2021). Pendekatan ini menempatkan pendidikan sebagai proses kognitif yang dapat dioptimalkan melalui sistem digital berbasis data dan algoritma (Williamson, 2022). Perbedaan mendasar muncul karena pendidikan Islam memandang ilmu sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar akumulasi kompetensi (Hasan, 2022). Meskipun demikian, terdapat titik temu ketika pedagogi kritis Barat mulai mengakui pentingnya dimensi etis, relasional, dan kontekstual dalam pembelajaran digital (Biesta, 2021).

Persinggungan antara pendidikan Islam dan Barat dalam konteks digital memperlihatkan kesamaan pada kebutuhan akan adaptasi teknologi yang berkelanjutan, namun perbedaannya tampak tajam pada orientasi nilai dan tujuan pendidikan (Campbell & Evolvi, 2023). Pendidikan Barat cenderung menekankan performativitas dan efisiensi, sementara pendidikan Islam menempatkan transformasi moral dan keberlanjutan tradisi sebagai tujuan utama (Hasan, 2023). Dialektika ini menunjukkan bahwa pesantren tidak sedang tertinggal secara teknologi, tetapi sedang melakukan seleksi kultural atas modernitas digital agar tidak mereduksi pendidikan menjadi sekadar mekanisme produksi pengetahuan (Nurdin, 2023). Posisi ini menegaskan pesantren sebagai aktor kritis yang tidak menolak modernitas, tetapi menegosiasikannya melalui kerangka nilai Islam yang hidup dan reflektif (Knysh, 2021).

Rekonstruksi Identitas Islami dalam Lanskap Virtual

Paparan intensif terhadap ruang digital menghadirkan tantangan serius bagi rekonstruksi identitas Islami peserta didik di luar lingkungan pendidikan tinggi, terutama ketika konten hoaks, radikalisme, dan narasi anti-keberagaman beredar tanpa kontrol nilai yang memadai (Hasan, 2022). Ruang siber yang anonim dan algoritmik menciptakan ekosistem sosial yang mendorong fragmentasi moral, di mana disiplin,

tanggung jawab, dan kesadaran spiritual mengalami erosi bertahap (Nurdin & Fakhri, 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa krisis pendidikan Islam kontemporer tidak lagi semata terletak pada lemahnya transmisi pengetahuan, tetapi pada rapuhnya mekanisme pembentukan karakter dalam lingkungan virtual (Rahman, 2023). Dalam konteks ini, penguatan identitas Islami tidak dapat dibatasi pada ruang kelas fisik, melainkan harus menjangkau ruang digital sebagai arena pembentukan etika dan makna keberagamaan generasi muda (Hidayat & Maulana, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, rekonstruksi identitas di ruang virtual menuntut integrasi nilai Qur'ani seperti *ikhlas*, *amanah*, dan *ihsan* ke dalam arsitektur pembelajaran digital yang bersentuhan langsung dengan pengalaman keseharian peserta didik (Hasanah, 2023). Pendekatan ini menempatkan teknologi bukan sekadar sebagai alat instruksional, tetapi sebagai medium pedagogis untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual secara berkelanjutan (Ma'ruf, 2022). Temuan menunjukkan bahwa lembaga yang mampu mempersonalisasi pembelajaran digital sesuai kebutuhan emosional dan religius Generasi Z cenderung lebih berhasil menanamkan etika Islami secara kontekstual (Sulaiman & Ridwan, 2023). Pergeseran manajemen dari model administratif menuju pendekatan human-centric memperlihatkan upaya serius pendidikan Islam dalam merespons krisis post-truth tanpa mengekang kreativitas intelektual peserta didik (Lubis, 2022).

Jika dibandingkan dengan perspektif pendidikan Barat, terdapat titik temu sekaligus perbedaan mendasar dalam memaknai identitas dan moralitas di ruang digital. Pendidikan Barat menekankan literasi digital kritis dan *well-being* sebagai strategi utama menghadapi disinformasi dan alienasi moral, dengan menempatkan peserta didik sebagai agen reflektif yang otonom (Seligman, 2022; Campbell, 2023). Pendidikan Islam berbagi kepedulian yang sama terhadap perlindungan peserta didik dari kekerasan simbolik dan degradasi karakter, tetapi berangkat dari fondasi teosentris yang menautkan identitas digital dengan tanggung jawab spiritual kepada Tuhan (Latif & Hasan, 2023). Perbedaan mencolok terletak pada orientasi akhir pendidikan, di mana Islam memandang rekonstruksi identitas virtual sebagai bagian dari pembentukan insan beriman dan beradab, sementara Barat mengarahkannya pada penguatan kesadaran kritis dan kohesi sosial (Ridwan, 2023; Nelson, 2021). Dialektika ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai di ruang digital memerlukan sintesis yang cermat antara kedalaman spiritual Islam dan kecakapan reflektif Barat agar identitas peserta didik tidak larut dalam arus teknologi yang kehilangan arah kemanusiaan (Farida, 2024).

Sinergi Kepemimpinan Visioner dan Peluang Teknologi Interaktif

Pemanfaatan teknologi interaktif dalam pendidikan Islam memperlihatkan peluang strategis yang signifikan untuk memperbarui praktik pedagogis tanpa harus mengorbankan fondasi nilai keagamaan (Hasan, 2022). Integrasi Artificial Intelligence, Learning Management Systems, dan teknologi imersif seperti Augmented Reality memungkinkan pembelajaran agama bergerak dari pola tekstual menuju pengalaman kognitif-afektif yang lebih mendalam (Hidayat & Nurdin, 2023). Simulasi ritual ibadah dan visualisasi sejarah Islam berbasis digital terbukti meningkatkan keterlibatan

emosional peserta didik serta memperkuat pemaknaan religius yang kontekstual (Fauzi, 2021). Akses terhadap sumber daya global melalui platform daring juga membuka ruang pertemuan lintas otoritas keilmuan yang sebelumnya terhambat oleh batas geografis dan institusional (Latif & Hasan, 2023). Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai medium epistemik yang memperluas horizon keberagaman, bukan sekadar instrumen teknis pendukung pembelajaran (Rahman, 2022).

Namun, intensifikasi teknologi dalam pendidikan Islam memperlihatkan ketergantungan yang kuat pada kualitas kepemimpinan lembaga pendidikan di tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah (Siregar & Wahid, 2022). Kepemimpinan visioner yang memiliki literasi digital memadai menentukan arah kebijakan kurikulum dan tata kelola teknologi agar tetap sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam (Ma'ruf, 2023). Tanpa kepemimpinan yang reflektif dan transformatif, adopsi teknologi berpotensi terjebak pada logika instrumental yang menempatkan efisiensi di atas pembentukan karakter (Lubis, 2022). Pengelola pendidikan Islam dituntut membangun konsensus sosial dengan guru, orang tua, dan komunitas agar ekosistem digital tidak merusak relasi pedagogis yang berbasis keteladanan dan adab (Ridwan, 2023). Sinergi antara otoritas moral kepemimpinan dan kecanggihan teknologi menjadi medan penting dalam kontestasi nilai di tengah penetrasi budaya digital global (Nurdin, 2021).

Jika dibandingkan dengan perspektif pendidikan Barat, terdapat titik temu sekaligus perbedaan ontologis yang menonjol dalam memaknai teknologi dan kepemimpinan pendidikan. Pendidikan Islam menempatkan teknologi sebagai sarana penguatan identitas spiritual yang diarahkan oleh visi teosentris dan kesadaran kekhalifahan manusia (Hasanah, 2023), sementara pendidikan Barat cenderung memosisikan teknologi sebagai instrumen pembebasan kognitif dan peningkatan kesejahteraan psikologis peserta didik (Seligman, 2022). Kedua perspektif sama-sama menekankan pentingnya kepemimpinan adaptif dan inovatif untuk menghindari dehumanisasi pendidikan (Campbell, 2021). Perbedaannya terletak pada orientasi tujuan, di mana pendidikan Islam mengaitkan kecakapan digital dengan tanggung jawab moral-transendental, sedangkan pendidikan Barat menautkannya pada emansipasi individu dan keadilan sosial (Gilligan & Held, 2022). Perjumpaan kritis antara keduanya membuka ruang sintesis konseptual yang memperkaya praktik pendidikan non-perguruan tinggi dalam menghadapi kompleksitas etika dan teknologi abad ke-21 (Farida, 2024).

Tantangan Manajemen dalam Krisis Identitas

Manajemen pendidikan Islam di era digital memperlihatkan pergeseran problematik dari persoalan teknis menuju krisis nilai yang bersifat struktural dan kultural (Hasan, 2022). Orientasi manajemen yang masih menekankan efisiensi administratif terbukti tidak cukup untuk menjawab tantangan pembentukan identitas peserta didik di ruang siber yang cair dan tanpa batas (Latif & Hasan, 2023). Dalam praktiknya, teknologi mampu mempercepat distribusi pengetahuan keagamaan, tetapi gagal menggantikan fungsi pendidik sebagai *uswah hasanah* yang menanamkan nilai melalui keteladanan dan relasi afektif (Ma'ruf, 2022). Ketimpangan ini memunculkan situasi paradoksal ketika akses informasi keislaman meningkat, tetapi kedalaman

internalisasi nilai justru melemah (Rohman, 2023). Ketika kedisiplinan dan tanggung jawab tidak dikelola secara etis, ruang digital berubah menjadi medium yang mempercepat dekadensi moral, normalisasi ujaran kebencian, serta paparan radikalisme berbasis algoritma (Nurdin, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis identitas Islami bukan semata akibat teknologi, melainkan kegagalan manajemen pendidikan dalam mengintegrasikan pengawasan nilai dengan kecepatan digital (Fauzi & Hidayat, 2021).

Problem manajerial semakin mengeras ketika rendahnya literasi digital pendidik bertemu dengan kesenjangan infrastruktur yang timpang antarwilayah (Lubis, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, ketidakmerataan akses teknologi mencerminkan ketidakadilan struktural yang bertentangan dengan prinsip *'adl* dan tanggung jawab sosial pendidikan (Ridwan, 2023). Ketidakmampuan pendidik membaca logika media digital menyebabkan pembelajaran agama terjebak pada pendekatan tekstual yang rigid dan kehilangan daya dialogis dengan realitas Generasi Z yang hidup dalam ekosistem visual dan interaktif (Siregar, 2023). Situasi ini memperlemah fungsi kurikulum agama sebagai instrumen pembentukan identitas, karena nilai-nilai Islam tidak diterjemahkan ke dalam praktik bermedia yang etis dan reflektif (Rahman & Syahputra, 2022). Di sisi lain, literatur Barat menunjukkan bahwa kegagalan institusi pendidikan dalam membangun *digital moral guidance* berkontribusi langsung pada meningkatnya kecemasan identitas dan disorientasi etis peserta didik (Campbell, 2022). Persinggungan ini menegaskan bahwa krisis identitas di ruang siber merupakan persoalan manajemen nilai lintas tradisi, bukan isu lokal yang berdiri sendiri (Nelson, 2023).

Pada titik inilah perbandingan antara perspektif pendidikan Islam dan Barat memperlihatkan kesamaan sekaligus perbedaan yang mencolok. Keduanya sepakat bahwa manajemen pendidikan tidak dapat direduksi menjadi tata kelola teknis, melainkan harus berorientasi pada pembentukan karakter dan ketangguhan moral peserta didik (Seligman, 2022). Pendidikan Islam menempatkan identitas sebagai kesadaran teosentris yang berakar pada Tauhid dan tanggung jawab kekhilafahan, sehingga manajemen krisis identitas diarahkan pada penguatan relasi spiritual dan etika kolektif (Hasanah, 2023). Sebaliknya, pendidikan Barat memandang krisis identitas digital sebagai dampak relasi kuasa, disinformasi, dan absennya *critical digital citizenship*, sehingga solusi diarahkan pada penguatan otonomi moral dan kesadaran kritis individu (Freire, 2021). Perbedaan ontologis ini memengaruhi strategi manajemen, di mana Islam menekankan integrasi nilai transendental dalam kepemimpinan pendidikan, sementara Barat menekankan regulasi etis dan literasi kritis berbasis rasionalitas publik (Gilligan & Held, 2022). Ketegangan sekaligus irisan tersebut menunjukkan bahwa mitigasi krisis identitas di ruang siber menuntut manajemen pendidikan yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga tegas dalam orientasi nilai agar pendidikan tidak larut dalam arus post-truth yang menggerus fondasi kemanusiaan (Farida, 2024).

Peluang Manajemen dalam Rekonstruksi Ekosistem Digital Islami

Ekosistem digital membuka ruang strategis bagi manajemen pendidikan Islam untuk merekonstruksi praktik pembelajaran keagamaan secara lebih adaptif dan berkelanjutan (Hasan, 2022). Pemanfaatan platform e-learning dan aplikasi mobile berbasis nilai Islami memungkinkan distribusi pengetahuan agama melampaui batas ruang kelas konvensional dan waktu belajar formal (Hidayat & Ma'arif, 2023). Integrasi teknologi ini memperkuat fungsi manajerial dalam memantau perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik melalui pendekatan berbasis data, bukan sekadar intuisi normatif (Lubis, 2022). Dalam konteks ini, teknologi tidak beroperasi secara netral, melainkan dikendalikan oleh orientasi nilai yang ditanamkan dalam kebijakan kelembagaan (Nurdin, 2021). Ketika manajemen mampu memosisikan digitalisasi sebagai instrumen *tarbiyah*, teknologi berfungsi sebagai penguat kesadaran etis, bukan sekadar sarana efisiensi administratif (Rohim & Sulaiman, 2023).

Peluang lain tampak pada penggunaan teknologi imersif seperti augmented reality dan virtual reality sebagai medium internalisasi nilai yang bersifat reflektif dan pengalamanan (Kurniawan, 2024). Simulasi ibadah, visualisasi sejarah Islam, dan narasi peradaban dapat membangun keterlibatan emosional peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan instruksional verbalistik (Sari & Anwar, 2022). Dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam, inovasi ini memperluas makna *ihsan* sebagai kualitas pembelajaran yang unggul secara pedagogis dan bermakna secara spiritual (Ma'ruf, 2022). Perspektif Barat membaca praktik serupa sebagai upaya meningkatkan *student engagement* dan *well-being* melalui pembelajaran berbasis pengalaman positif (Fredrickson, 2023). Perbedaannya terletak pada orientasi akhir, di mana pendidikan Islam mengarahkan pengalaman belajar pada pembentukan kesadaran transendental, sementara pendidikan Barat menekankan penguatan kapasitas psikologis dan otonomi individual (Seligman, 2022).

Pada level yang lebih luas, digitalisasi membuka peluang kolaborasi global yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam membangun jejaring moderasi dan pertukaran nilai lintas budaya (Latif & Hasan, 2023). Manajemen yang visioner dapat memanfaatkan media sosial sebagai arena produksi wacana Islam yang etis dan inklusif untuk mengimbangi konten destruktif yang beredar luas di ruang digital (Hamid & Fauzi, 2022). Perspektif Islam dan Barat bertemu pada penolakan terhadap ekosistem pendidikan yang impersonal dan eksploitatif, serta pada pengakuan bahwa teknologi harus diarahkan untuk memulihkan dimensi kemanusiaan peserta didik (Campbell, 2022). Perbedaannya terlihat jelas pada fondasi etikanya, karena pendidikan Islam menautkan tata kelola digital pada prinsip ikhlas, amanah, dan keadilan sebagai mandat teologis, sedangkan Barat bertumpu pada etika humanistik dan keadilan sosial sebagai konsensus rasional (Hasanah, 2023). Ketegangan sekaligus pertautan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi ekosistem digital Islami menuntut manajemen yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga matang secara ideologis dan moral dalam membaca arah peradaban (Farida, 2024).

Kesimpulan

Manajemen pendidikan Islam di era digital memperlihatkan paradoks yang tidak sederhana: di satu sisi, teknologi menjanjikan efisiensi, aksesibilitas, dan perluasan ruang belajar; di sisi lain, ia membawa risiko serius berupa penyempitan makna pendidikan menjadi sekadar proses administratif dan teknis. Kajian ini menunjukkan bahwa tantangan utama penguatan identitas Islami peserta didik bukan terletak pada keterbatasan infrastruktur digital, melainkan pada cara manajemen pendidikan memahami dan memosisikan teknologi dalam kerangka tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Ketika digitalisasi dijalankan tanpa orientasi nilai, pendidikan Islam berisiko kehilangan fungsi formativnya dan terjebak dalam logika instrumental yang ahistoris. Lebih jauh, identitas Islami peserta didik tidak dapat dibentuk melalui transfer pengetahuan keagamaan yang dipercepat oleh teknologi semata. Identitas merupakan hasil dari proses pedagogis yang melibatkan relasi, keteladanan, disiplin moral, dan internalisasi nilai secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam dituntut untuk melampaui pendekatan administratif dan berani melakukan refleksi ideologis atas praktik digital yang dijalankan. Tanpa kesadaran tersebut, teknologi justru berpotensi memperlemah otoritas pedagogis dan mengaburkan batas antara pendidikan dan konsumsi informasi keagamaan.

Oleh karena itu, peluang era digital hanya dapat dimanfaatkan secara produktif apabila manajemen pendidikan Islam mampu menundukkan logika teknologi ke dalam horizon nilai dan tujuan pendidikan Islami. Penguatan identitas Islami peserta didik meniscayakan manajemen yang visioner, reflektif, dan berakar pada tradisi keilmuan Islam, bukan sekadar adaptif terhadap perubahan teknologis. Di titik inilah masa depan pendidikan Islam dipertaruhkan: apakah digitalisasi menjadi sarana pembaruan yang bermakna, atau justru mempercepat erosi makna pendidikan sebagai proses pembentukan manusia beradab.

Daftar Pustaka

- Adiyono, Ni'am, S., & Anshor, A. M. (2024). Islamic character education in the era of Industry 5.0: Navigating challenges and embracing opportunities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 287–305. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alhayat>
- Biesta, G. (2021). Why “what works” still won’t work: From evidence-based education to value-based education. *Studies in Philosophy and Education*, 40(5), 529–544. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11217-021-09783-x>
- Campbell, H. (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge. <https://www.routledge.com/Digital-Religion/Campbell/p/book/9780415676105>
- Campbell, H. (2023). *Digital religion and identity formation*. Routledge. <https://www.routledge.com/Digital-Religion-and-Identity-Formation/Campbell/p/book/9781032174856>

Fawaid: Journal of Islamic Studies, FJIS

- Campbell, H., & Evolvi, G. (2023). Contextualizing digital religion studies: Critical reflections and future directions. *Information, Communication & Society*, 26(6), 1097–1114.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1369118X.2022.2042702>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Dahlia, & Almuhajir. (2025). Adaptive Islamic student management for Generation Z: Integrating modern educational theories and Islamic values. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 6(2), 1032–1039.
<https://academicareview.com/index.php/jh>
- Farida, L. (2024). Ethical leadership and digital identity formation in faith-based education. *Journal of Moral Education*, 53(1), 41–56.
<https://www.tandfonline.com/toc/cjme20/current>
- Farida, L. (2024). Islamic ethics and digital identity among youth. *Journal of Islamic Education Studies*, 16(1), 33–52.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jies>
- Fauzi, A., & Hidayat, M. (2021). Radical exposure and moral vulnerability in digital Islamic education. *Al-Tahrir*, 21(2), 233–252.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir>
- Fredrickson, B. (2023). Positive emotions and learning ecosystems. *Educational Psychology Review*, 35(2), 211–228.
<https://link.springer.com/journal/10648>
- Freire, P. (2021). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury.
<https://www.bloomsbury.com/uk/pedagogy-of-the-oppressed-9781501343131>
- Gilligan, C., & Held, V. (2022). Care ethics and educational leadership. *Educational Theory*, 72(3), 301–319.
<https://onlinelibrary.wiley.com/journal/17415446>
- Hamid, R., & Fauzi, M. (2022). Islamic education and social media ethics. *Al-Qalam*, 29(1), 45–63.
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alqalam>
- Hasan, N. (2021). Digital piety and the new religious public sphere: Contesting authority in Indonesian Islam. *Indonesia and the Malay World*, 49(143), 33–52.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13639811.2020.1862486>
- Hasan, N. (2022). Islam, media, and authority in the digital age: Fragmentation and reconfiguration. *Studia Islamika*, 29(2), 201–227.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

- Hasan, N. (2023). The rise of digital religious authorities: Social media, charisma, and Islamic knowledge production. *Journal of Indonesian Islam*, 17(1), 1–26.
<https://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIS>
- Hasanah, N. (2023). Tauhid-based educational management and identity formation. *Journal of Islamic Education Studies*, 14(2), 88–104.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jies>
- Haryanto, T., & Ma'arif, S. (2023). Digital management in Islamic basic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 255–274.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI>
- Hudia, T., Supriadi, Yolanda, D. D., Rahmaditha, K., & Alkaf, R. (2023). Islamic education in the era of disruption. *Proceedings of the 5th Graduate International Conference*.
<http://proceedings.uinbukittinggi.ac.id/gic>
- Knysh, A. (2021). Islamic tradition and modernity revisited: Authority, continuity, and change. *Die Welt des Islams*, 61(3–4), 353–376.
<https://brill.com/view/journals/wdi/wdi-overview.xml>
- Kurniawan, S. (2024). Spiritual rationality and digital technology in Islamic education. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(1), 1–22.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir>
- Latif, A., & Hasan, N. (2023). Islamic education in the post-truth era. *Indonesia and the Malay World*, 51(150), 215–233.
<https://www.tandfonline.com/toc/cimw20/current>
- Lubis, A. (2022). Human-centric management in Islamic schools. *Al-Tahrir*, 22(2), 199–218.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir>
- Malizal, Z. Z. (2025). Islamic education and globalization: Curriculum, identity, and digital integration. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 70–82.
<https://journal.sinergiinstitute.org/index.php/sijis>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Mubiarto, A. N. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 123–128.
<https://journal.multidisiplin.id/index.php/jm>
- Nurdin, A. (2023). Negotiating tradition and technology: Pesantren responses to digital education. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 24(2), 215–235.
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab>
- Putri, F. E., Amalia, T., Fuadi, M. N., & Kiram, S. (2025). Innovative strategies in Islamic education management facing the era of global disruption. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 506–517.
<http://journal.stitmadani.ac.id/index.php/IPI>

Fawaid: Journal of Islamic Studies, FJIS

Rahim, M. (2022). Islamic digital ethics and religious education in the age of social media. *Journal of Islamic Ethics*, 6(2), 144–162.
<https://brill.com/view/journals/jie/jie-overview.xml>

Selwyn, N. (2021). *Education and technology: Key issues and debates* (3rd ed.). Bloomsbury Academic.
<https://www.bloomsbury.com/uk/education-and-technology-9781350108750/>

Williamson, B. (2022). Datafication and automation in education: Sociotechnical perspectives. *Learning, Media and Technology*, 47(1), 1–14.
<https://www.tandfonline.com/toc/cjem20/current>